

ANALISIS KEMAMPUAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGONTROL PRILAKU PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH DARUSSALAM PANGKALPINANG

Ratna Dewi

¹ IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Info Artikel :

Diterima 16 Maret 2023
Direvisi 20 Maret 2023
Dipublikasikan 30 April 2023

Kata Kunci:

Kemampuan Guru, Guru PAI,
Prilaku Peserta Didik

Keywords:

Teacher Ability, PAI Teacher,
Student Behavior

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengontrol prilaku peserta didik di Madrasah Aliyah Darussalam Pangkalpinang. Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan ialah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengelola atau menyederhanakan data yang terkumpul, dari penyerderhaan data itu dilakukan analisis data yaitu resuksi data, penyajian data kemudian baru ditarik kesimpulan.

Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru PAI dalam mengontrol prilaku peserta didik di Madrasah Aliyah Darussalam Pangkalpinang adalah menggunakan metode latihan dan pembiasaan sehingga guru senantiasa memberikan kontrol kepada peserta didik dalam kegiatan keagamaan seperti: berdo'a, membaca buku tentang keagamaan, beribadah dan mengaji. Adapun terkait dengan kemampuan guru yang wajib dimiliki oleh guru di MA tersebut antara lain memiliki kopetensi kepribadian, kopetensi pedagogik, kopetensi sosial, dan kopetensi profesional. Kemudian faktor-faktor Penyebab Prilaku Peserta Didik di Madrasah Aliyah Darussalam Pangkalpinang seperti: faktor lingkungan, faktor sekolah, faktor keluarga dan faktor pribadi. Sedangkan Upaya untuk membuat keadaan peserta didik agar mempunyai akhlak yang baik di MA Aliyah Darussalam Pangkalpinang adalah: Peserta didik tidak diperbolehkan memakai perhiasan, berambut panjang atau bermodel yang tidak pantas, kuku panjang serta diwajibkan berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan.

ABSTRACT

This The purpose of this study was to find out how the ability of Islamic Religious Education teachers to control the behavior of students at Madrasah Aliyah Darussalam Pangkalpinang. To answer these questions, this research uses descriptive qualitative research. The data sources used are primary data and secondary data. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques are carried out by managing or simplifying the collected data, from simplifying the data, data analysis is carried out, namely data reduction, data presentation and then conclusions are drawn.

Then the results of the study show that the ability of PAI teachers to control the behavior of students at Madrasah Aliyah Darussalam Pangkalpinang is to use training and habituation methods so that the teacher always gives control to students in religious activities such as: praying, reading books about religion, worshipping and reciting the Koran. As for the teacher's abilities that must be possessed by teachers in MA, they include personality competence, pedagogic competence, social competence, and professional competence. Then the factors that cause student behavior at Madrasah Aliyah Darussalam Pangkalpinang such as: environmental factors, school factors, family factors and personal factors. While efforts to make students have good morals at MA Aliyah Darussalam Pangkalpinang are: Students are not allowed to wear jewelry, have long hair or inappropriate styles, long nails and are required to be polite in speech and actions.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Ratna Dewi

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diharapkan mampu melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk penerus suatu bangsa.(Fitri, 2019) Hampir semua orang pernah mengenyam yang namanya pendidikan, sebab pendidikan tidak terlepas dengan kehidupan manusia melalui berbagai upaya yang langsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Setiap guru dituntut untuk memiliki kemampuan guru yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik (Syarnubi, 2019). Oleh karena itu, guru harus berani tampil beda, harus berbeda dari penampilan-penampilan orang lain yang bukan guru, beda dan unggul (*different and distinctive*). (Adzmawiyah, 2019) Faktor terpenting dari seorang guru adalah kemampuan dan kepribadiannya, dengan kemampuan dan kepribadiannya itulah yang akan menentukan apakah ia bisa menjadi pendidik yang baik untuk peserta didiknya atau malah menjadi penghancur anak didiknya. Esensi kompetensi kepribadian guru bermuara dalam intern pribadi guru. Kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial yang dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. (Nisah, 2011) Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. (Anggraeni, 2017)

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 91, yang menyatakan bahwa “kemampuan guru meliputi kemampuan pedagogik, kemampuan kepribadian, kemampuan profesional, dan kemampuan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. (Eliza et al., 2022)

Dengan demikian tugas guru tidaklah mudah, dituntut keseriusan, keikhlasan, dilakukan secara benar dan tepat dalam menjalankan serta dibutuhkan adanya kompetensi dalam dirinya. (Admaja, 2017) Sesuai dengan amanah Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IX pasal 39 menyebutkan tentang peran dan tugas guru sebagai berikut : “Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. (Nasional, 2003)

Guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu menjalankan perannya terhadap pembinaan akhlak dengan memberi suri teladan yang baik kepada peserta didik. Sebagaimana pendapat Zakia Daradjat, bahwa: “Bagi peserta didik guru adalah contoh tauladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang yang pertama sesudah orang tua, yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik kalau tingkah laku atau akhlak guru tidak baik, pada umumnya akhlak peserta didik akan tidak baik pula karenanya olehnya, karena peserta didik akan mudah berpengaruh oleh orang yang dikaguminya”. (Jannah, 2019)

Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam sangat menentukan dalam mengontrol perilaku peserta didik, karna disamping guru berperan sebagai pengajar, guru Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai pendidik dan pengarah yang mempunyai tugas tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi pada diri peserta didik di sekolah. (Herianti, 2023) Dengan demikian para guru Pendidikan Agama Islam hendaknya memahami prinsip-prinsip bimbingan dan penerapan dalam proses belajar mengajar dan seorang guru hendaknya memberikan pengarah atau mengarahkan anak didiknya kepada hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. (Jannah, 2019)

Dalam hubungan ini kemampuan guru dalam mengontrol perilaku peserta didik sangat berpengaruh penting untuk peserta didik disekolah dan lingkungannya, karna pembentukan perilaku peserta didik adalah tugas guru, terutama guru Pendidikan agama Islam yang merupakan ujung tombak bagi terciptanya tujuan pendidikan dalam hal pembentukan perilaku peserta didik. Dari penjelasan di atas guru pendidikan agama Islam sangat berperan penting dan bertanggung jawab dalam meningkatkan Self Control siswa. (Mutiara Sari, 2017)

Menurut Philip graham yang dikutip Sarwano faktor penyebab perilaku di golongan menjadi golongan yaitu: faktor lingkungan dan faktor pribadi. (Sarwono, 1994) Sedangkan menurut Benjamin

Bloom, seorang psikolog pendidikan, membedakan adanya tiga bidang perilaku, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemudian dalam perkembangannya, domain perilaku yang diklasifikasikan oleh Bloom dibagi menjadi tiga tingkat yaitu pengetahuan, (*knowledge*), Sikap (*attitude*) dan Tindakan atau praktik (*practice*). (Sarbani, 2021) Oleh karena itu sebab-sebab munculnya kenakalan bagi siswa sebagian besar dari keluarga dan masyarakat. Sumber dari keluarga berasal dari keluarga yang tidak harmonis, orang tua yang acuh tak acuh terhadap perkembangan anak, memanjakan anak berlebih-lebihan, mendidik dengan cara yang keras dan otoriter, kebiasaan hidup yang tidak baik, ketidakmaupun orangtua untuk mengendalikan anak dari pengaruh luar yang merusak.

Melihat fenomena Self Control yang terjadi di era globalisasi sekarang ini, seperti kurang bisanya siswa mengontrol sikap pada saat proses belajar. (Nurfika, 2020) Seperti yang terjadi di sekolah Madrasah Aliyah Darussalam Pangkalpinang siswa lebih sering berbicara dengan teman disampingnya, membuat banyak guru mengeluh dengan sikap siswa tersebut, sehingga mengharuskan keterlibatan guru pendidikan agama Islam untuk membantu siswa agar bisa mengontrol sikapnya dengan baik pada saat proses belajar berlangsung. .

Untuk itu guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Darussalam Pangkalpinang memberikan contoh keteladanan yang baik, berupa akhlak, sikap, moral dan etika setiap sisi yang berkaitan dengan pembelajaran dan tidak terfokus pada satu atau kelompok peserta didik saja, tetapi baik itu peserta didik berasal dari satu suku maupun yang berasal dari satu daerah. Akan tetapi ada sebagian peserta didik yang belum menerima metode pembelajaran yang diberikan oleh pendidik, sehingga ada sebagian peserta didik yang bolos saat pembelajaran berlangsung, tidur, melawan guru, sehingga sikap dan etikanya tidak bias mengontrol perilaku dan mencerminkan akhlak yang baik. Karena bentuk keprofesionalan seseorang guru dalam mengontrol peserta didik disertai dengan profesional akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik dengan baik.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, oleh karena itu maka jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah dengan pendekatan kualitatif. (Noor, 2011) Dengan metode deskriptif lebih berfokus pada penerimaan fakta-fakta sebagaimana keadaan yang sebenarnya. Terkait dengan tujuannya, penelitian kualitatif memiliki beberapa jenis yaitu penelitian yang dibuat untuk kepentingan penelitian itu sendiri, kepentingan evaluasi, penyesuaian disertai atau untuk kepentingan yang bersangkutan.

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Darussalam Pangkalpinang. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti. (Lnu, 2020) Selanjutnya data-data yang terkumpul dari sumber data ini disebut dengan data primer. Sedangkan data sekunder adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian dan juga sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. (Subakti et al., 2021)

Sedangkan teknik dalam pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi sebagai suatu kegiatan pengamatan terhadap suatu obyek atau orang lain guna untuk mencerna informasi yang didapat kemudian melakukan penarikan kesimpulan. (Arifin, 2018) Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi dengan berinteraksi dengan guru PAI dan peserta didik di Madrasah Aliyah Darussalam Pangkalpinang. Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengontrol perilaku peserta didik. Kemudian dengan wawancara ialah mengumpulkan data melalui teknik wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan suatu kegiatan menemukan konstruksi dari subyek penelitian tentang kejadian dari individu, kelompok, organisasi dan sebagainya. (Fitrah, 2018) Berdasarkan konstruksi dari subyek penelitian, peneliti membuat rekonstruksi, berdasarkan rekonstruksi lalu membuat proyeksi dan berdasarkan proyeksi lalu terakhir membuat verifikasi. (Suwendra, 2018) Teknik wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada Kepala sekolah, guru PAI, para siswa dan beberapa guru yang dianggap perlu baik terlibat langsung maupun tidak langsung. Dokumentasi merupakan sesuatu kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah kabar, majalah, prasasti, notulen, laporan, leger dan sebagainya. (Fitrah, 2018) Adapun dokumentasi yang dimaksud adalah buku profil sekolah, rencana strategis sekolah, dan dokumentasi usaha sekolah, meliputi keadaan peserta didik, keadaan guru, sarana dan prasarana dan sebagainya. Yang mendukung dalam peningkatan mutu pendidikan dalam Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengontrol perilaku peserta

didik di Madrasah Aliyah Darrusalam Pangkalpinang.

Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menurut Miles dan Huberman mengemukakan tentang ketiga kegiatan tersebut ialah melalui Reduksi Data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan tema dan polanya dari banyaknya jumlah data. Sehingga hal ini akan memberikan gambaran yang jelas dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.(Muh, 2017) Penyajian data merupakan suatu cara untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis setelah dianalisis kedalam format yang telah disiapkan. Namun data yang disajikan ini masih dalam bentuk sementara untuk kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut secara cermat hingga diperoleh tingkat keabsahannya.(Saleh, 2017) Kemudian penarikan kesimpulan dari hasil kegiatan tersebut. Sehingga kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat berupa temuan deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang dan setelah diteliti menjadi jelas.

Hasil dan Pembahasan

a. Kemampuan Guru PAI Dalam Mengontrol Prilaku Peserta Didik di Madrasah Aliyah Darrusalam Pangkalpinang.

Menurut E. Mulyasa kemampuan guru adalah perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.(Mulyasa, 2007)

Adapun kemampuan guru PAI cara mengontrol prilaku peserta didik di Madrasah Aliyah Darussalam Pangkalpinang adalah sudah baik. Dimana Guru Pendidikan Agama Islam sudah mampu memahami karakteristik siswa sehingga mereka bisa mengontrol perilaku siswa sesuai dengan karakter masing-masing dari setiap siswa. Seperti yang dikatakan Ibu Mulyati sebagai Guru Pendidikan Agama Islam bahwa :

1. Guru kami senantiasa memberikan kontrol kepada peserta didik dalam kegiatan keagamaan, salah satu contohnya yaitu sebelum pelajaran dimulai guru senantiasa menyuruh peserta didik berdoa setelah itu diajak bertadarus dan setelah pelajaran selesai pun dibiasakan berdo'a. Kemudian cara yang biasa digunakan untuk memahami perilaku keagamaan peserta didik yaitu dengan menggunakan jurnal untuk mengetahui perilaku peserta didik, dan juga dilakukan pengamatan terhadap perilakunya. Melalui pengamatan dan jurnal tersebut, dapat dipahami bagaimana perilaku keagamaan peserta didik.
2. Guru selalu mengingatkan siswa pentingnya membaca buku tentang keagamaan namun pada kenyataannya para siswa di MA Aliyah Darrusalam Pangkalpinang lebih suka bermain gadget daripada membaca buku, apalagi remaja jaman sekarang itu sudah modern dan mengikuti perkembangan teknologi jadi perhatian mereka teralihkan ke dunia teknologi tersebut."
3. Guru sudah memberikan bimbingan yang baik kepada siswa seperti kegiatan keagamaan secara rutin yaitu shalat dzuhur bersama di mushola pada jam istirahat untuk membiasakan siswa beribadah dimanapun baik itu di sekolah maupun di rumah dan di sekolah ini pelaksanaan metode tersebut dimulai dari hal-hal yang ringan seperti mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu dengan guru maupun teman, berdo'a ketika mulai dan selesai belajar, membaca asmaul husna, juz amma dalam kegiatan keagamaan. Dengan mengadakan latihan dan pembiasaan bersama-sama membaca asmaul husna setelah shalat jam'ah dzuhur hampir 70% peserta didik semua kelas sudah hafal asmaul dan diharapkan dapat membiasanya untuk membaca dirumah.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode latihan dan pembiasaan merupakan suatu keharusan yang dilakukan di sekolah MA Aliyah Darrusalam Pangkalpinang hal ini dilihat dari pengetahuan peserta didik terhadap hal-hal yang berkaitan dengan akhlak mereka seperti: membaca buku, shalat dzuhur bersama, berdo'a, bertadarus dan menghafal surat-surat pendek al-Qur'an maupun nama-nama Allah (asmaul husna) agar mudah dipahami oleh peserta didik dengan menggunakan metode latihan dan pembiasaan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8,

kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang akan didapatkan jika mengikuti pendidikan profesi. (Akbar, 2021) Adapun terkait dengan kemampuan guru yang wajib dimiliki oleh guru di MA Aliyah Darussalam Pangkalpinang antara lain memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Salah satu contohnya:

1. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan guru sebagai kepribadian yang mantap dan stabil. Dalam hal ini guru bertindak sesuai dengan batas kewajaran dimana bila terjadi pertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Kemudian menjadi figur yang dewasa, yang arif dan berwibawa serta memiliki akhlak yang mulia yang dapat diteladani oleh peserta didik.
2. Kompetensi pedagogik. Yaitu: seorang guru PAI dapat memahami peserta didik dengan lebih mendalam baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.
3. Kompetensi Sosial. Dimana seorang guru memiliki sikap inklusif, bertindak objektif, tidak melakukan diskriminasi, berkomunikasi secara santun baik secara lisan maupun tulisan.
4. Kompetensi Profesional. Seorang guru PAI dimana dalam pengajaran harus penguasaan terhadap materi serta mengembangkan materi pembelajaran yang dikuasai dengan kreatif serta menggunakan teknologi dalam berkomunikasi dalam hal pengembangan diri pada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan peserta didik. Di samping itu, guru juga harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambilkan dari ajaran agama.

b. Faktor-faktor Penyebab Prilaku Peserta Didik di Madrasah Aliyah Darussalam Pangkalpinang.

Menurut Philip graham faktor penyebab perilaku di golongkan menjadi dua macam yaitu faktor lingkungan dan faktor pribadi.

Pada dasarnya faktor penyebab perilaku peserta didik di Madrasah Aliyah Darussalam Pangkalpinang disebabkan timbulnya beberapa faktor yaitu:

1. Faktor lingkungan dimana gangguan lingkungan menjadi suatu masalah seperti adanya tauran, kecelakaan lalu lintas, bencana alam, dan lain-lain
2. Faktor sekolah dimana ada kesalahan dalam mendidik, kemudian faktor dalam kurikulum sehingga sering terjadinya kurikulum peserta didik yang belum mampu merasa sangat berat dalam belajar
3. Faktor keluarga, seperti orangtua yang bercerai, dimana psikologis anak yang brokenhome sangat terganggu sekali dan memiliki trauma yang berat sehingga dapat merubah perilaku anak itu sendiri yang condong lebih tertutup ataupun lebih terbuka. Karena suasana yang kurang memperhatikan perkembangan anak dan kurang pengawasan dari orangtua.
4. Faktor pribadi, ketidak mampuan dalam menyesuaikan diri, contohnya seperti identik dengan pemarah, hiperaktif, dan cacat tubuh.

Jadi faktor yang mempengaruhi perilaku siswa itu pertama dari keluarga karena keluarga merupakan tempat awal pembentukan karakter seorang anak, kemudian sekolah setelah itu keluar ke lingkungan masyarakat seperti pergaulannya akan mempengaruhi perilaku seorang anak menjadi kurang baik.

c. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengontrol Perilaku Peserta Didik di Madrasah Aliyah Darussalam Pangkalpinang.

Untuk mengatasi beberapa permasalahan terkait perilaku peserta didik yang kurang mau mendengar nasehat guru di Madrasah Aliyah Darussalam Pangkalpinang adalah:

1. Guru memberikan pengarahan dan penyadaran diri atas apa yang telah diperbuat oleh peserta didik agar mereka paham bahwa tersebut tidak memberikan manfaat dan dampak positif baginya.
2. Guru mengarahkan kepada peserta didik agar menggunakan waktu luang dengan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang telah diadakan sekolah.
3. Guru menggunakan metode ceramah. Metode ini digunakan untuk membentuk perilaku

keagamaan tentu berkaitan dengan perilaku peserta didik, seperti dalam hal melakukan kegiatan selalu diawali dengan doa.

4. Menggunakan metode pembiasaan. Agar peserta didik mampu menerapkan apa yang diberikan oleh guru secara konsisten, sehingga dengan pembiasaan tersebut perilaku keagamaan mulai terbentuk”.
5. Guru memberikan pelajaran tentang agama. Dimana dalam mengembangkan perilaku keagamaan peserta didik diberikan pelajaran tentang keagamaan agar memperdalam keimannya seperti sholat, membaca Al-Qur’an sebelum memulai pelajaran, memerintahkan kepada peserta didik untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi apa yang dilarangnya dan mengajari peserta didik untuk berperilaku baik kepada orang lain dan mengajari peserta didik untuk menghafal ayat atau doa-doa yang berkaitan dengan materi dan berbuat baik kepada orang lain”.
6. Guru memberikan hukuman. Untuk mengubah perilaku peserta didik di MA Darussalam yang melakukan pelanggaran maka dalam hal ini melakukan bentuk tim khusus yang terdiri dari wali kelas, guru PAI dan bekerja sama serta melibatkan orang tua mereka dalam rangka membahas mengenai perilaku anaknya sehingga dengan begitu peserta didik akan memiliki rasa malu dalam dirinya apabila orang tua dipanggil ke sekolah. Karena fungsi guru di sekolah sebagai pembimbing dan pengayom bagi semua kepentingan peserta

d. Upaya Guru untuk membuat keadaan peserta didik agar mempunyai akhlak yang baik di MA Aliyah Darrusalam Pangkalpinang membuat ketentuan kepribadian peserta didik sebagai berikut:

1. Peserta didik diwajibkan mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan dua sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur’an dan hadis dalam kehidupan sehari-hari dan secara sadar melaksanakan tanggungjawab.
2. Peserta didik tidak diperbolehkan memakai perhiasan dalam bentuk apapun kecuali anting bagi peserta didik putri.
3. Peserta didik putra tidak diperkenankan berambut panjang atau bermodel yang tidak pantas.
4. Peserta didik tidak diperkenankan berkuku panjang.
5. Peserta didik diwajibkan berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan.

Dengan peraturan-peraturan yang diterapkan di MA Aliyah Darrusalam Pangkalpinang keadaan perilaku peserta didik yang di sekolah diharapkan akan menjadi lebih baik, karena mendapat pengawasan dan bimbingan dari para dewan guru khususnya guru PAI.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, guru pendidikan agama Islam mempunyai kemampuan yang baik dalam mengontrol perilaku siswa dengan baik sehingga dalam membaca do’a sebelum dan sesudah pelajaran sudah diterapkan dan sudah berjalan dengan baik, senang membaca buku tentang keagamaan, selalu beribadah serta mengaji. Sedangkan kemampuan guru yang wajib dimiliki ialah selalumenjadi guruyang berkopesnsi kepribadian, kopetensi pedagogik, kopetensi sosial, serta kopetensi profesional. *Kedua*, faktor perilaku keagamaan peserta didik di MA Aliyah Darrusalam Pangkalpinang sudah sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti: mengucapkan salam sebelum masuk di kelas, sopan santun terhadap sesama peserta didik yang lewat di depan guru tanpa permissi, berbicara sama guru dengan menggunakan bahasa yang baku baik kepada orang yang lebih tua. *Ketiga*, Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik sudah berjalan baik sehingga tidak ada lagi peserta didik memakai atau menampakkan perhiasan, tidak ada lagi berambut panjang, serta tidak ada lagi kuku yang panjang serta sopan dalam ucapan dan perbuatan.

Referensi

- Admaja, A. R. K. (2017). *Guru Profesional Persfektif Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Perkembangan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*. Uin Raden Intan Lampung.
- Adzmawiyah, F. (2019). *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pai Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Bubulan Bojonegoro*. Uin Sunan Ampel Surabaya.
- Akbar, A. (2021). *Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru*. *Jpg: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23–30.

- Anggraeni, A. D. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Tk Mutiara, Tapos Depok). *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 28–47.
- Arifin, M. B. U. B. (2018). Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan. *Umsida Press*, 1–143.
- Eliza, D., Husna, A., Utami, N., & Putri, Y. D. (2022). Studi Deskriptif Profesionalisme Guru Paud Berdasarkan Prinsip-Prinsip Profesional Guru Pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4663–4671.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Cv Jejak (Jejak Publisher).
- Fitri, E. (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Melalui Peran Pendidik Berdasarkan Supervisi Pendidikan Untuk Terciptanya Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas*.
- Herianti, S. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Kelas Iv Sd El-Fajr Palembang. *Unisan Jurnal*, 2(4), 125–136.
- Jannah, M. (2019). Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di Mis Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra Desa Papuyuan). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 137–166.
- Lnu, S. (2020). *Sumber Data Dan Metode Analisis*.
- Muh, F. (2017). *Luthfiyah, Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: Cv. Jejak.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*.
- Mutiara Sari, E. (2017). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Remaja: Study Kasus Di Smp Negri 5 Bandar Lampung*. Uin Raden Intan Lampung.
- Nasional, I. D. P. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Nisah, W. (2011). *Kompetensi Kepribadian Guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi*. Pascasarjana Uin Sumatera Utara.
- Noor, J. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Nurfika, L. (2020). *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Self Control Siswa Di Smk Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan*. Uin Ar-Raniry Banda Aceh.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan, Bandung.
- Sarbani, Y. A. (2021). Perilaku Sekretaris Dalam Berkorespondensi Digital. *Jurnal Administrasi Dan Kesekretarian*, 6(2), 124–146.
- Sarwono, S. W. (1994). *Psikologi Remaja*.
- Subakti, H., Chamidah, D., Siregar, R. S., Saputro, A. N. C., Recard, M., Nurtanto, M., Kuswandi, S., Ramadhani, R., & Sitopu, J. W. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*. Nilacakra.
- Syarnubi, S. (2019). Guru Yang Bermoral Dalam Konteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum Dan Agama (Kajian Terhadap Uu No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen). *Jurnal Pai Raden Fatah*, 1(1), 21–40.